

PENERAPAN METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENGELOLA KEMAMPUAN EMOSIONAL PADA ANAK KELOMPOK B

Nabila Firmahandari¹, Ismatul Khasanah², Purwadi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Surel: nfirmahandari@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the provision of reward and punishment methods that have been implemented in Pusporini Kindergarten 02, East Rejosari Village, Batang Regency, which are still not optimal in dealing with children's attitudes, especially in their ability to control children's emotions. The aim of this research is to describe the application of reward and punishment methods in managing the emotional abilities of group B children. This research was conducted using interview, observation and documentation methods. The results of this research show that the application of this reward and punishment method can help manage emotional abilities in group B children. However, there are still some children who have difficulty managing their emotions which are not yet stable or not well developed, such as being irritable, crying, disturbing their friends and not paying attention to the teacher during learning. In conclusion, the reward and punishment method in managing the emotional abilities of early childhood which was carried out in group B of Pusporini Kindergarten 02, East Rejosari Village, Tersono District, Batang Regency went well even though the two methods had different methods.

Keyword: Application, Reward and Punishment, Emotional Ability

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pemberian metode *reward* dan *punishment* yang sudah diterapkan di TK Pusporini 02 Desa Rejosari Timur Kabupaten Batang masih belum maksimal dalam mengatasi sikap anak, khususnya dalam kemampuan mengontrol emosi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode reward dan punishment dalam mengelola kemampuan emosional anak kelompok B. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* ini dapat membantu mengelola kemampuan emosi pada anak kelompok B. Namun, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan untuk mengelola emosinya yang belum stabil atau belum berkembang baik, seperti mudah marah, menangis, mengganggu temannya dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran. Kesimpulannya, metode *reward* dan *punishment* dalam mengelola kemampuan emosional anak usia dini yang dilakukan di kelompok B TK Pusporini 02 Desa Rejosari Timur Kecamatan Tersono Kabupaten Batang berlangsung dengan baik walaupun keduanya memiliki metode yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Penerapan, Reward dan Punishment, Kemampuan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Ansya, 2023). Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ansya & Salsabilla, 2024b). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (Nomor 20 tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan, yang tercantum dalam Bab II Pasal 3, adalah untuk membangun manusia secara keseluruhan.

Pendidikan nasional harus secara menyeluruh mengelola potensi manusia. Proses pendidikan seharusnya dapat membentuk individu yang lengkap dan tangguh yang memiliki kesadaran spiritual dan siap menghadapi dunia yang penuh tantangan dan transformasi. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang saling menguntungkan dan mampu hidup bersama (Sulistyawati & Tesmanto, 2021).

Anak-anak adalah generasi yang nantinya akan menentukan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan mereka agar benar-benar mampu mewujudkan perubahan, diperlukan persiapan berupa pendidikan sejak usia dini. Pada tahap usia dini ini, anak-anak mengalami berbagai perkembangan yang perlu distimulus dengan optimal karena masa ini merupakan waktu yang paling tepat untuk mengembangkan berbagai potensi

dalam diri mereka (N. A. Lubis et al., 2023; Sari et al., 2023)

Anak-anak usia dini sedang menjalani proses pertumbuhan. Perubahan perilaku dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks dan dari kondisi yang kurang matang menuju yang lebih matang adalah inti dari pertumbuhan ini (Susilawati, 2020)

Kurikulum taman kanak-kanak mengatakan bahwa program pembelajaran harus mencakup kebiasaan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi pola pengembangan yang efektif. Diharapkan melalui kebiasaan ini, anak-anak akan belajar kompetensi dasar seperti beribadah, mengikuti aturan, menjaga kebersihan, belajar membedakan yang benar dan salah, dan terbiasa berperilaku dengan baik (Rozi et al., 2024).

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan menempuh pendidikan. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian adalah perkembangan emosional (Ansya & Salsabilla, 2025; M. Y. Lubis, 2019).

Perkembangan adalah proses yang dialami setiap individu, bersifat kualitatif dan berkaitan dengan kematangan, dilihat dari perubahan progresif dan sistematis dalam diri manusia. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayat, atau sebagai perubahan menuju kedewasaan atau kematangan (Rahmat, 2021; Talango, 2020).

Sementara itu, emosi berasal dari kata "Emotus" atau "Emovere," yang berarti sesuatu yang mendorong suatu

tindakan, seperti rasa gembira yang memicu tawa atau rasa sedih yang memicu tangisan. Para ahli mendefinisikan emosi dengan berbagai cara. Misalnya, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap tindakan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, atau keadaan mental yang intens dan meluap-luap (Nofianti et al., 2023). Chaplin, dalam "Dictionary of Psychology," mendefinisikan emosi sebagai keadaan organism yang terangsang yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam dalam perilaku (Rohmah & Pd, 2012). Chaplin membedakan antara emosi dan perasaan; emosi adalah respons terhadap rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis dengan perasaan yang kuat dan biasanya berpotensi meledak, sedangkan perasaan adalah pengalaman sadar yang dipicu oleh rangsangan eksternal atau berbagai kondisi fisik (Hatta, 2016)

Perkembangan emosional adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Emosi merupakan perasaan yang bergejolak dan disadari oleh individu. Ini meliputi pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, atau keadaan mental yang kuat. Emosi adalah bagian esensial dari manusia dan merupakan aspek perkembangan yang ada pada setiap orang. Melalui emosi, individu dapat merasakan keadaan dirinya serta mengekspresikan perasaannya dengan tepat dan positif. Pada dasarnya, emosi menggambarkan bagaimana manusia merasakan berbagai situasi yang berbeda. Karena emosi adalah reaksi manusiawi terhadap situasi nyata, sebenarnya tidak ada emosi yang baik atau buruk. Emosi menjadi salah satu aspek yang berpengaruh signifikan terhadap sikap manusia. Bersama dengan aspek lain seperti kognitif (kemampuan

berpikir) dan konatif (psikomotorik), emosi, atau yang dikenal sebagai aspek afektif, mempengaruhi sikap dan menjadi salah satu predisposisi perilaku manusia (A. Ansori, 2020; Ansya et al., 2024).

Setiap tahap perkembangan emosional anak memiliki ciri khas yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka bereaksi terhadap pengalaman yang mereka alami. Memahami tahap-tahap perkembangan ini dapat membantu kita dalam berinteraksi dengan anak-anak secara optimal, sehingga mendukung perkembangan emosional yang sehat. Hal ini juga memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang hangat dan konsisten dengan anak (Sukatini et al., 2020).

Perkembangan emosional mencakup cara anak mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi (manajemen diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membangun hubungan (manajemen hubungan). Kemampuan untuk mengelola emosi mencerminkan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaannya dengan tepat. Menurut Hurlock, gejala emosional yang pertama kali muncul adalah reaksi kuat terhadap rangsangan. Reaksi emosional ini biasanya belum terlihat secara jelas, hanya memberikan kesan suka atau tidak suka (N. A. Lubis et al., 2023)

Secara umum, anak usia dini cenderung lebih emosional dibandingkan orang dewasa karena mereka masih relatif muda dan belum mampu mengendalikan emosinya. Mereka sering menunjukkan perilaku yang sangat impulsif, dengan sedikit kendali atas dorongan mereka dan mudah merasa putus asa. Namun, saat anak mencapai usia tiga tahun, mereka mulai mengembangkan beberapa sikap toleransi untuk mengatasi hal tersebut. Di

usia ini, mereka juga mulai mampu mengelola beberapa aspek pengendalian diri dan tidak lagi bereaksi terhadap setiap dorongan. Perkembangan emosi ini terkait erat dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, serta memahami apa yang mereka sukai dan tidak sukai (Ghufron, 2016).

Namun, kondisi anak-anak usia 5-6 tahun di Kelompok B TK Pusporini di Desa Rejosari Timur, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang berbeda. Selama pengamatan, peneliti menemukan bahwa di sekolah ini masih ada anak-anak yang kesulitan mengendalikan emosi mereka dengan baik, seperti mudah marah, cepat tersinggung, mengalami tantrum, menangis, dan bersikap pemalu. Anak-anak ini sering terlibat dalam perkelahian saat bermain, karena ada teman yang suka mengganggu dengan mencolek, mencubit, atau merebut mainan dari teman lain, sehingga menyebabkan kemarahan dan konfrontasi. Selain itu, terdapat anak yang menunjukkan tantrum dengan merusak peralatan bermain di kelas dan memukul orang yang mencoba menenangkannya. Apabila guru menegur, anak tersebut akan marah dengan reaksi berlebihan seperti berteriak, menangis, melempar mainan, dan berbicara kasar.

Metode *reward* adalah sebuah terobosan dalam pendidikan selama proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada anak, bertujuan untuk membuat anak merasa dihargai dan termotivasi, sehingga mereka terdorong untuk mengulangi perilaku yang sama (Ansyah & Salsabilla, 2024a). Dengan memberikan *reward*, anak akan memiliki keinginan yang kuat, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mencapai prestasi. *Reward* diharapkan dapat menjadi bentuk apresiasi bagi

peserta didik dan membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Di sisi lain, *punishment*, atau pemberian hukuman, merupakan salah satu cara dalam mendidik anak ketika seorang pendidik tidak lagi dapat memberikan nasihat atau arahan dengan kelembutan (R. A. M. Ansori, 2017).

Punishment, atau yang lebih dikenal sebagai hukuman, adalah usaha untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku anak agar menjadi lebih baik, bukan sekadar praktik *punishment* atau siksaan yang dapat membatasi kreativitas siswa. *Punishment* berfungsi sebagai penguatan negatif; jika diberikan dengan tepat dan bijak, *punishment* dapat menjadi alat motivasi. Dengan demikian, *punishment* ini dimaksudkan untuk mendidik dengan tujuan perbaikan perilaku (Ernata, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode reward dan punishment dalam mengelola kemampuan emosional anak kelompok B di TK Pusporini 02 Desa Rejosari Timur Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) diterapkan oleh pendidik, dampaknya terhadap perkembangan emosional anak, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai efektivitas metode tersebut dalam membentuk kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menarik kesimpulan yang mendalam tentang realita yang terjadi di lapangan (Arikunto, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat bersifat objektif, menjelaskan fenomena yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari pihak manapun (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alami, menggunakan metode tertentu untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Metode tersebut meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sidiq et al., 2019).

Sampel yang digunakan yaitu siswa-siswi TK Pusporini 02. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Pusporini 02 berjumlah 17 siswa. Kepala sekolah TK Pusporini 02. Guru kelas TK Pusporini 02. Penelitian dilaksanakan di TK Pusporini 02 Desa Rejosari Timur Kecamatan Tersono Kabupaten Batang

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, instrumen data yang digunakan adalah lembar observasi yang diterapkan selama proses kegiatan. Lembar observasi ini memuat indikator-indikator terkait pemberian *reward* dan *punishment* dalam pengelolaan emosi anak. Pedoman observasi yang akan digunakan oleh peneliti bertujuan agar proses pengamatan lebih terarah, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mudah diolah. Selain itu, wawancara juga dilakukan sebagai panduan untuk menggali informasi lebih mendalam melalui pertanyaan yang bersifat umum.

Dua metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini. Metode pertama adalah penelitian di

Perpustakaan, yang dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah pengembangan anak dan anak usia dini yang akan diteliti. Metode kedua adalah penelitian di lapangan, yang mencakup beberapa kegiatan:

- 1) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber melalui percakapan atau tanya jawab.
- 2) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, dilakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di TK Pusporini 02, Desa Rejosari Timur, Kabupaten Batang.
- 3) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *reward* dan *punishment* untuk mengatur kemampuan emosional anak-anak usia dini. Penelitian ini dilakukan selama lebih dari satu bulan di TK Pusporini 02, dan melihat bagaimana anak-anak dapat mengendalikan emosi mereka dan berperilaku dengan baik ketika menggunakan pendekatan ini.

Wawancara dengan guru kelas B menemukan bahwa reaksi emosi yang ditunjukkan siswa di kelas terdiri dari: "Reaksi marah, ketika misalnya diganggu temannya, terus reaksi gembira, ketika misalnya anak tersebut mampu mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik". Hasil wawancara menunjukkan bahwa reaksi emosi yang ditunjukkan siswa di kelas

terdiri dari: "Reaksi marah, ketika misalnya diganggu temannya, terus reaksi

Hasil wawancara dengan guru kelas B menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* sudah tepat untuk mengontrol emosi anak: "Menurut saya penerapan metode *reward* sudah tepat untuk mengontrol emosi anak di kelas saya atau di sekolah kami, penerapan metode *punishment* juga sudah tepat karena metode *punishment* digunakan agar anak mengetahui apa yang dilakukan itu kurang tepat atau salah."

Guru kelas B mengatakan tentang manfaat penerapan metode penghargaan dan *punishment* di TK Pusporini 02: "Manfaat penerapan metode penghargaan membuat anak menjadi lebih semangat, untuk memotivasi anak lain." Sedangkan manfaat penerapan metode *punishment* adalah membuat anak tahu bahwa saya melakukan hal yang salah atau apa yang saya lakukan tidak sesuai, jadi metode *punishment* atau hukuman itu harus ada di setiap sekolah. Menurut wawancara dengan guru kelas B, manfaat penerapan metode *punishment* dapat membuat anak lebih semangat dan mendorong anak lain untuk melakukan hal yang sama. Karena manfaat penerapan metode *punishment* adalah membuat anak tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan membuat mereka jera untuk tidak melakukan hal yang sama lagi, metode *punishment* harus ada di semua sekolah.

Dalam analisis hasil observasi, penerapan metode penghargaan juga dikenal sebagai pemberian penghargaan, adalah strategi yang sering digunakan dalam pendidikan, termasuk dalam pengembangan emosional anak usia dini.

Peneliti melihat dan memeriksa penerapan *reward* di TK Pusporini 02

Desa Rejosari Timur Kecamatan Tersono Kabupaten Batang pada kelompok B. Guru menggunakan sistem diagram bintang untuk memberikan *reward* di kelas. Siswa yang ingin diingatkan, berbagi dengan teman, dan melakukan aktivitas kebiasaan setiap hari akan mendapatkan manfaat seperti acungan jempol, bintang atau pujian, *reward* khusus atau istimewa, duduk di depan untuk memimpin doa, dan lainnya.

Dengan menggunakan *reward* di kelas, kondisi kelas dapat ditingkatkan dan kegiatan anak-anak dapat dilakukan dengan lancar. Siswa dimotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih semangat, dan anak-anak yang berperilaku buruk dapat menjadi lebih baik. Metode penghargaan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak karena anak akan merasa dihargai dan didukung ketika tindakannya dihargai. Anak juga lebih mampu mengendalikan emosi positifnya, seperti mengatakan kebahagiaan dan bangganya. Metode penghargaan dapat mengajarkan anak bahwa hal-hal tertentu memiliki efek positif dan akan menghasilkan hasil yang menyenangkan.

Ini sejalan dengan temuan penelitian Soleha et al (2024) bahwa penghargaan atau *reward* telah terbukti meningkatkan motivasi dan perilaku positif. Anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif ketika mereka menerima pengakuan atas prestasi mereka, seperti pujian, kata-kata, atau *reward* kecil. Persepsi diri seseorang sangat dipengaruhi oleh perasaan dihargai dan diakui di lingkungan mereka. Ketika anak-anak merasa dihargai, mereka menginternalisasi keyakinan positif tentang diri mereka sendiri. Ini memberikan dasar yang kuat untuk konsep diri yang kuat. Salah satu cara

yang efektif untuk mendorong anak usia dini untuk berperilaku positif adalah dengan memberi mereka penghargaan atau *reward*.

Punishment adalah hukuman, ganjaran, atau peringatan bagi seseorang yang melakukan kesalahan. *Punishment* juga dikenal sebagai konsekuensi tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku, dengan harapan bahwa perilaku buruk tidak terulang lagi. Untuk mengajar dan mendorong anak didik untuk mengarahkan diri mereka sendiri atau membangun dan mengelola kedisiplinan di dalam diri mereka sendiri, seorang pendidik dapat memberikan *punishment* yang bersifat edukatif (Komariyah et al., 2022).

Kelompok B yang diteliti oleh peneliti melihat penggunaan metode *punishment* di TK Pusporini 02 Desa Rejosari Timur Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Guru menggunakan *punishment* berupa teguran, acungan jempol ke bawah, maju ke depan untuk bercerita, maju ke depan untuk bercerita di depan kelas, membersihkan mainan, membuat karya, dan hal lainnya. Selain itu, guru menggunakan metode *punishment* dengan memisahkan anak-anak dari kegiatan pembelajaran dengan teman mereka dan memberi mereka kegiatan bermain yang tidak mereka sukai. Tujuannya adalah agar anak-anak percaya bahwa jika mereka melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain, mereka tidak akan dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Metode *punishment* dapat membuat anak bertanggung jawab atas perilaku yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan, seperti berkelahi dengan teman atau menimbulkan tantrum berlebihan.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernata (2017) bahwa *punishment* adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan bersifat negatif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai motivasi dan alat untuk mendorong siswa untuk belajar lebih banyak lagi. Jika siswa pernah diberi *punishment* karena tidak melakukan tugas, mereka akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* lagi. Mereka akan berusaha untuk selalu melakukan tugas belajar mereka agar mereka tidak terancam dengan *punishment*. Ini menunjukkan bahwa ia selalu dimotivasi untuk belajar. *Punishment* di sekolah bertujuan untuk meningkatkan tingkah laku siswa. Penjara digunakan sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran siswa, bukan untuk balas dendam.

Bahwa *punishment* adalah tindakan yang diambil oleh pendidik terhadap siswa mereka yang telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar mereka memperbaiki diri dan tidak mengulangnya lagi. *Punishment* yang bersifat pedagogis, yang bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik anak ke arah yang lebih baik, bukanlah *punishment* yang memasang kreativitas. *Punishment* di sekolah hanya digunakan sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran, bukan untuk membalas dendam. *Punishment* harus berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mengajar.

Untuk mengelola kemampuan emosional anak usia dini, gunakan metode *reward* dan *punishment*. Jika anak usia dini sudah terbiasa berperilaku sopan, santun, dan lainnya, mereka akan tetap terbiasa sampai dewasa.

Reward dimaksudkan untuk mendorong anak untuk meningkatkan atau meningkatkan prestasi yang telah mereka capai sebelumnya. Salah satu

keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa itu dapat menciptakan kompetisi objektif antara siswa untuk melakukan sesuatu, yang dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak lagi. *Reward* adalah cara untuk meningkatkan semangat anak dan menyenangkan bagi mereka. Sementara *punishment* dimaksudkan untuk memperbaiki tingkah laku anak didik untuk menjadi lebih baik lagi, metode *reward* dan *punishment* dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri, lebih rajin, dan lebih semangat.

Operant Conditioning B.F. Skinner adalah teori belajar yang mendukung penelitian ini. Menurut Skinner, tingkah laku tidak hanya tindakan yang disengaja atau tanggapan terhadap stimulus. Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik berubah seiring berlalunya waktu belajar. Teori ini juga menekankan betapa pentingnya memberikan dorongan supaya pelajaran yang dipelajari dapat diterapkan baik saat ini maupun di masa mendatang (Lu & Ana, 2022).

Teori Operant Conditioning menekankan bahwa dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk menerapkan penguatan atau penguatan (hadiah, pujian, dll.) serta *punishment* (hukuman) bagi anak-anak yang melakukan kesalahan serta membentuk karakter anak-anak didik (pembentukan). Ini adalah pendekatan sederhana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Faizin et al., 2023). Dalam teori Operant Conditioning, Skinner menyampaikan gagasan bahwa ada penguatan (reinforcement), terdiri dari penguatan positif atau hadiah dan penguatan negatif atau *punishment*. Penguatan negatif mendorong seseorang untuk menghindari tindak balas yang tidak memuaskan,

sedangkan penguatan positif memperkuat atau mendorong tindak balas (Maulinda et al., 2020).

Oleh karena itu, jelas bahwa reinforcement, atau konsekuensi, dapat memotivasi orang untuk melakukan hal yang diinginkan. sementara *punishment* dapat menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan menjadi lebih buruk. Stimulus adalah apa pun yang diberikan guru kepada siswa untuk membantu mereka belajar, sedangkan respons adalah bagaimana siswa menanggapi stimulus tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ica Efilia Natasya, yang menyatakan bahwa teori operant conditioning memungkinkan pengembangan perilaku yang diinginkan dengan mempertimbangkan komponen lingkungan peserta didik (Natasya et al., 2015). Teori operant conditioning memiliki kelebihan yaitu pendidik diarahkan untuk menghargai peserta didik, hal ini didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik agar meminimalisir kesalahan, menjadi pribadi yang baik menjadi motivasi untuk berperilaku dengan benar (Afriana et al., 2022).

Hasil analisis observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan strategi *reward* dan *punishment* ini dapat membantu mengelola kemampuan emosi anak kelompok B. Namun, beberapa anak kesulitan mengelola emosinya yang belum stabil atau belum berkembang baik, seperti marah, menangis, mengganggu temannya, dan kurang memperhatikan guru saat belajar. Beberapa faktor termasuk pola asuh orangtua, kemarahan, jenis kelamin, usia, perubahan fisik, dan interaksi dengan teman sebaya.

Hal ini didukung oleh temuan penelitian tentang beberapa faktor yang

mempengaruhi kemampuan anak untuk mengelola emosinya. Ini termasuk pola asuh orangtua, tingkat kemarahan, jenis kelamin, usia perkembangan kematangan emosi seseorang seiring bertambahnya usia, perubahan fisik, perubahan dalam interaksi dengan teman sebaya, dan perubahan perspektif luar (Ramanian & Dwi Wardhani, 2023). Namun, menggunakan teknik *reward* dan *punishment* ini dapat membantu anak mengendalikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan positif.

Kelompok B TK Pusporini 02 Desa Rejosari Timur Kecamatan Tersono Kabupaten Batang adalah subjek penelitian ini, yang berfokus pada penggunaan metode *reward* dan *punishment* untuk mengevaluasi dampak mereka terhadap perkembangan emosi anak. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan tentang bagaimana menggunakan metode *reward* dan *punishment* dapat membantu mengelola emosi anak.

KESIMPULAN

Kajian menunjukkan bahwa kelompok B TK Pusporini 02 Desa Rejosari Timur Kecamatan Tersono Kabupaten Batang menggunakan metode *reward* dan *punishment* yang berbeda untuk mengelola kemampuan emosional anak usia dini dengan baik. Orang tua murid sangat mendukung metode ini. Metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan pada anak dapat membantu mereka belajar sabar, bergantian, bergotong royong, menahan emosi dan menunjukkan kasih sayang kepada semua orang, baik orang dewasa atau anak seusianya. Kelompok B TK Pusporini 02 melihat peningkatan dalam metode pembelajaran yang menggunakan *reward* dan *punishment*.

Untuk guru, ini adalah metode pembelajaran dari dan oleh guru yang menerapkan dan menitikberatkan penggunaan *reward* dan *punishment* untuk membantu guru mengkondisikan kelas mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriana, S., Ramadhana, N. H., Pratiwi, Y., & Maimunah, M. (2022). Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 645–659. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/951>
- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 41–54. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/4825>
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14–32.
- Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL

- ROLE OF EVALUATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(3), 302–311. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024a). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024b). Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ARZUSIN*, 4(6), 1240–1258.
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Canva pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *ISLAMIKA*, 7(1), 1–14.
- Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Belajar.
- Ernata, Y. (2017). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DI SDN NGARINGAN 05 KEC.GANDUSARI KAB.BLITAR. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781–790. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>
- Faizin, F., Rozi, F., & Sari, R. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Reward and Punishment dalam Melatih Child Psychology. *FONDATIA*, 7(1), 12–26. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2894>
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah*, 4(1), 138–153.
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami*. Ar-Raniry Press.
- Komariyah, S., Zusrotin, Z., & Slamet, S. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Reward dan Punishment: Studi Kasus SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Historica*, 2(1), 25–32. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/historica/article/view/2116>
- Lu, Y., & Ana, Y. (2022). *Teori Operant Conditioning Menurut*. 5, 22–39.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58.
- Lubis, N. A., Siregar, F. N. A., Khadijah, K., & Rahmah, A. Z. (2023). Optimalisasi Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 6(1), 4801–4808. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3637>
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN (LITERATURE RIVIEW). *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(2), 300–313. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30448>

- Natasya, I. E., HD, M. M., & Kurnisar, K. (2015). Pengaruh penerapan teori belajar operant conditioning dalam mata pelajaran PPkn terhadap perbaikan perilaku peserta didik di SMP negeri 6 Kayuagung. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 59–64.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/view/4561>
- Nofianti, R., Sumarno, S., & Farisah, H. (2023). Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga {Parenting} Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3680–3688.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Ramania, I., & Dwi Wardhani, J. (2023). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 400–415.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.323>
- Rohmah, N., & Pd, M. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR : UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Soleha, S., Khotimah, K., Sadiyah, S., Ruswiyati, L., & Watini, S. (2024). Implementasi Reward ASYIK dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A di TK Negeri Tegal Menteng Jakarta Pusat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3157–3166.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1487>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sulistiyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di PAUD Darul Amani Kosambi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511–517.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2>

11240

<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.

Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93–107.